

Penghayatan Nilai-Nilai Moral pada Upacara Seba dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Adat Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut

Atu Setiati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
atusetiati97@gmail.com

Awis Resita

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
resitaawis@gmail.com

Suggested Citation:

Setiati, Atu; Resita, Awis. (2022). Penghayatan Nilai-Nilai Moral pada Upacara Seba dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Adat Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: 493-500. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.20061>

Article's History:

Received August 2022; Revised October 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The reality of the implementation of the seba ceremony as a form of cultural tradition carried out by the indigenous people of Kabuyutan Ciburuy has a great influence in life as a spiritual balancer so that the seba ceremony is still carried out in every generation. The purpose of this research is to find out the moral values contained in the seba ceremony in the indigenous people of Kabuyutan Ciburuy in increasing spirituality. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The theory used is the theory of moral values. Data was obtained through data collection techniques to local leaders, local residents, visitors who came through the interview and observation process. The results showed that the Seba ceremony procession held at the Kabuyutan Ciburuy Site had three stages, namely the preparation of the ceremony, the culmination of the ceremony, and the closing of the ceremony. The moral values contained in the seba ceremony increase the spirituality of indigenous peoples because of the meaning in them that is firmly held in social life.

Keywords: *community customs; belief system; heirlooms; cultural spirituality; rural norms*

Abstrak:

Realitas pelaksanaan upacara seba sebagai bentuk tradisi budaya yang dijalankan oleh masyarakat adat kabuyutan ciburuy memiliki pengaruh yang besar di dalam kehidupan sebagai penyeimbang spiritual sehingga upacara seba masih dijalankan pada setiap generasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung di dalam upacara seba pada masyarakat adat kabuyutan ciburuy dalam meningkatkan spiritual. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan yaitu teori nilai moral. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan datanya kepada para tokoh setempat, warga sekitar, pengunjung yang datang melalui proses wawancara dan observasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa prosesi upacara Seba yang dilaksanakan di Situs Kabuyutan Ciburuy ada tiga

tahapan yaitu persiapan upacara, puncak upacara, dan penutupan upacara. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam upacara seba meningkatkan spiritual masyarakat adat karena makna di dalamnya yang dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: adat masyarakat; sistem keyakinan; benda pusaka; spiritualitas budaya; norma perdesaan

PENDAHULUAN

Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia menjadi identitas unik sebagai kekayaan budaya Nusantara. Masyarakat adat masih menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada di wilayahnya sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya dalam menjaga keseimbangan hidup. Suatu kebiasaan dan juga nilai-nilai yang dijalankan di dalam kehidupan merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat (Agustiani, 2021).

Keseimbangan hidup harus dijaga sama rata antara duniawi dan spiritual agar tetap menjaga nilai-nilai moral di zaman yang terus berkembang (Amalia, 2016). Nilai moral merupakan bekal dalam mengembangkan diri manusia untuk menjadi lebih baik, jika nilai moral tidak diutamakan maka dalam kehidupan bermasyarakat akan kacau tanpa nilai moral. Semakin berkembangnya zaman nilai-nilai moral sering dikesampingkan karena perbedaan zaman. Darmadi berpendapat nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standard logika benar atau salah, estetika baik atau buruk, etika adil atau tidak adil, agama dosa atau tidak serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Menurut Daroeso menyatakan bahwa moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar (Aini, Ainun, 2020).

Sistem kepercayaan hubungannya erat dengan sistem upacara keagamaan. Sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara, seperti doa atau mantra-mantra, bersujud, sesajen, kurban, penyucian benda pusaka dan lainnya (Isnendes, 2016a). Aktivitas itu selalu ada disetiap upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan disuatu wilayah, adapun contohnya seperti penyucian benda-benda pusaka peninggalan tokoh yang disegani oleh masyarakat. Secara teoritis ada agama yang mengatakan bahwa salah satu cara Tuhan menyingkapkan diri-Nya kepada manusia adalah kharisma, yakni dengan memilih orang-orang yang memiliki pemikat kharisma tinggi dari manusia yang lainnya yang lebih istimewa untuk memimpin masyarakat dan memberitahukan masyarakat tentang Tuhan beserta tugas-tugas mereka terhadap-Nya (Bashiirasyiid & Rahmadi, 2021).

Berdasarkan pemaknaan tersebut masyarakat berasumsi dengan meyakini bahwa ada seseorang yang memiliki keaistimewaan yang diberikan oleh sang pencipta untuk menjadi penolong manusia di bumi dalam menunjukkan jalan pada Tuhan. Sebagian masyarakat memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, hal itu terlihat dari sebagian masyarakat Jawa berketuhanan yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa yang ada pada benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan juga manusia itu sendiri (Widyaningrum & Tantoro, 2017).

Kepercayaan tidak bisa dipaksakan karena sudah merasa yakin terhadap apa yang diyakininya, banyak kita temui diberbagai wilayah terkhusus di Indonesia pada zaman sekarang masih banyak orang-orang yang mempercayai hal-hal yang barbau mistik yang berada dibenda-benda, hewan, tempat dan lainnya itu tidak terlepas dari pengaruh masyarakat primitif yang berpikir bahwa setiap benda-benda mati, hewan, tumbuhan memiliki jiwa atau roh (Cathrin, 2017). Hal itu selaras dengan pemikiran Harun Nasution yang menyatakan bahwa karena adanya kecintaan terhadap suatu yang dianggap adanya roh maka muncullah pemujaan-pemujaan.

Upacara keagamaan memiliki pemaknaan yang besar dibalik kegiatannya, sehingga dalam pelaksanaannya selalu dipersiapkan dengan baik. Realitas tradisi upacara seba merupakan salah satu bentuk budaya yang dijalankan oleh masyarakat setempat dan memiliki pengaruh yang besar di dalam kehidupan masyarakat sehingga selalu dijalankan dari satu generasi ke generasi lainnya dan akhirnya menjadi sebuah tradisi di Situs Kabuyutan Ciburuy (Darmawan & Kusnendar, 2022). Adanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dalam menjalankan upacara seba membuat upacara seba tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat yang menjalankannya, fungsi yang dirasakan masyarakat membawa perubahan nilai spiritualitas bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya

menjadi norma kehidupan yang tumbuh di masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan (Cathrin, 2017).

Alasan penulis melakukan penelitian ini karena upacara seba memiliki keunikan tersendiri yaitu dalam pemaknaannya terkandung nilai-nilai moral yang berimplikasi pada peningkatan spiritual masyarakat setelah melaksanakan upacara seba (Indriani, 2019). Kurang tereksposnya kebudayaan di Situs Kabuyutan Ciburuy sebagai bentuk pelestarian budaya.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian berdasarkan kualitatif dalam penyusunan skripsi ini. Menurut Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Lexy J, 2019). Berdasarkan pemaparan dari Kirk and Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode tersebut memaparkan suatu realitas secara alamiah dan lebih memahami makna di dalamnya sehingga metode kualitatif ini cocok untuk dijadikan sebagai metode penelitian kami karena jenis metode kualitatif itu khusus untuk membuat deskriptif atau menggambarkan, menerangkan, melukiskan secara sistematis, akurat, langsung kepada fakta-fakta yang terjadi serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan, data berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dokumentasi resmi lainnya (Mustari & Rahman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pamalayan dibentuk pada tahun 1981 dan memiliki luas tanah sebesar 296,928 H. Desa Pamalayan merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat di Desa Pamalayan tetap melestarikan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu dan mempertahankan tradisi di Desa Pamalayan yaitu Tradisi Upacara Seba yang berpusat di Situs Kabuyutan Ciburuy, meskipun namanya Ciburuy tetapi secara letak geografis masuk ke dalam Desa Pamalayan (Iskandar, 2004). Keadaan tradisi disana masih tetap dijaga dimulai dari bangunan, alat-alat tradisional, ritual-ritual seperti sungkeman dan upacara seba, dan nilai-nilai yang budi pekerti lainnya karena masyarakat disana patuh terhadap tradisi lokal dan tradisi agama.

Jalannya prosesi upacara Seba yang dilaksanakan di Situs Kabuyutan Ciburuy ada tiga tahapan yaitu persiapan upacara, puncak upacara, dan penutupan upacara (Isnendes, 2016b). Rangkaian acara berjalan selama lima hari dan dilaksanakan satu tahun sekali pada minggu ketiga bulan Muharam dan bulan Maulud, tiga tahapan upacara yaitu:

a. *Seba Lemareun (Persiapan Upacara Seba)*

Berdasarkan tahapan rangkaian sebelum acara puncak upacara dimulai ada proses persiapan terlebih dahulu dengan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan untuk saling bekerjasama dalam mewujudkannya. Tugas perempuan mengurus bagian dapur sedangkan tugas laki-laki menyiapkan perkakas dan membuat perlengkapan persembahan. Berdasarkan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan itu sudah diyakini secara turun temurun sesuai dengan cara pandang orang terdahulu dimasa berburu dan meramu (Mushowwir, 2013). Nilai moral yang terkandung pada prosesi seba lemareun ini berartikan bahwa dalam kehidupan perempuan dan laki-laki sama-sama punya andil sesuai dengan fungsinya.

Dalam penyiapan alat dan bahan untuk diserahkan dalam pembaktian ada aturan khusus dalam penyiapan alat dan bahan seperti membuat pagar untuk setiap bangunan sakral, beras ketan dengan tiga warna, pembuatan makanan khusus seperti wajit, ladu, ulen, nasi kuning (Octavetri, 2013). Pada saat bahan baku telah diolah menjadi makanan untuk pembaktian maka tidak boleh ada yang memakannya baik untuk kuncen, panitia acara, atau masyarakat setempat karena akan ada malapetaka bagi yang melanggarnya. Hasil olahan sajian dijaga dengan baik agar terhindar dari malapetaka yang sudah dipercayai oleh masyarakat setempat. Nilai moral yang terkandung yaitu

harus memberikan yang terbaik untuk oranglain sebagai bentuk penghargaan kepada oranglain dengan prinsip apa yang kau tanam itu yang kau tuai.

b. *Pelaksanaan Upacara Seba*

Upacara mohon do'a restu pada leluhur dilaksanakan di bumi padaleman yang berada dikawasan terlarang dimana tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan para leluhur (Padilah, 2015). Juru kunci mengambil kotak penyimpanan benda pusaka yang disimpan disudut ruangan dengan sangat hati-hati, kemudian juru pelihara membuka kotak penyimpanan yang terbuat dari kayu dan mengeluarkan satu persatu benda-benda pusaka untuk dibersihkan kemudian dimandikan satu persatu dengan air yang berisikan wewangian, ramuan-ramuan khusus, bunga tujuh rupa dan minyak-minyakan. Nilai moral yang terkandung yaitu untuk senantiasa menjaga dan memelihara barang peninggalan para leluhur sebagai bentuk ucapan terimakasih atas perjuangan dalam menjaga bumi (Salim, 2020).

c. *Pamungkas (Penutupan Upacara Seba)*

Acara pamungkas sebagai rangkaian penutupan upacara yaitu melakukan sungkeman, tawasulan, dan terakhir haturan tuang. Setelah pembacaan doa bersama kemudian makan bersama dari hasil makanan pembaktian yang telah disimpan dan disantap oleh leluhur (Rusnandar, 2013). Makna dalam nilai moral pada rangkaian ini yaitu untuk senantiasa berbagi rezeki, kebahagiaan dan saling menolong sesama manusia.

Upacara tradisional dapat mengikat rasa solidaritas masyarakat dan memiliki nilai-nilai penting sebagai pedoman perilaku masyarakat (Setiati, 2020). Setiap manusia memiliki keinginan atau pengharapan di dalam hidupnya yang bertujuan baik untuk kelangsungan hidup yang penuh liku dengan berbagai cara dilakukan agar Tuhan selalu memberikan kelancaran hidup, kebahagiaan lahir dan batin, keselamatan, juga kedamaian disetiap langkahnya (Iskandar, 2004). Salah satu cara manusia diberbagai agama ataupun kepercayaan lokal mereka selalu bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diharapkan dapat terkabul yaitu dengan cara berdoa kepada Tuhan, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya, melaksanakan upacara-upacara tertentu hingga menjadi sebuah tradisi di dalam masyarakat disuatu wilayah pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri, tidak sembarang orang melaksanakan upacara hanya untuk sia-sia saja karena di dalam upacara memiliki kesakralan (Suparmini et al., 2013). Orang-orang pedesaan masih menganggap ketika pengharapan mereka ingin terwujud tidak cukup dengan berdoa saja tetapi harus ada usaha yang lebih dengan menjalankan ritual-ritual tertentu sebagai jembatan antara manusia dengan Sang Pencipta agar permohonan lebih cepat terkabul. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam rangkaian upacara seba dalam meningkatkan spiritual masyarakat adat, yaitu untuk senantiasa:

a. *Berterimakasih Kepada Tuhan*

Setelah satu tahun berjalannya kehidupan dengan proses yang berbeda-beda dan masih bisa bernafas, berkumpul dengan keluarga, merasakan kenikmatan hidup, mampu melalui cobaan itu semua dapat dirasakan oleh semua masyarakat Situs Kabuyutan Ciburuy atas berkat Tuhan. Setelah apa yang telah dicapai selama satu Tahun dan pada saat melaksanakan upacara seba merupakan ungkapan rasa syukur atau berterimakasih kepada Sang Pencipta karena telah memberikan kenikmatan hidup yang luar biasa bagi masyarakat setempat (Supriatna, 2012).

b. *Permohonan Maaf*

Manusia tidak pernah luput dari namanya dosa sehingga manusia rentan melakukan kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja hingga membuat para leluhur merasa geram dan marah akibat dari perbuatan manusia yang semakin hari semakin urakan tidak tahu sopan santun dan tidak menjaga alam karena para leluhur dapat melihat semua kejadian yang ada di bumi, setelah menjalani hidup manusia harus meminta maaf kepada Tuhan dan juga para leluhur atas segala perbuatan yang telah terjadi (Widyaningrum & Tantoro, 2017).

Manfaat yang dirasakan setelah melaksanakan upacara seba yaitu menjadi damai, hati menjadi tenang, bahagia, beban hidup menjadi menghilang, jadi tidak merasa khawatir apalagi di zaman sekarang untuk mencari spiritual itu sulit (Komarudin, 2021). Kalau tujuannya sama untuk mencari keberkahan sama memberikan rasa terimakasih dan meminta maaf kepada para roh nenek moyang

yang sudah berjuang pada saat zaman dahulu dan sekarang kita semua terkhusus masyarakat setempat bisa merasakan kebahagiaan (Wahid, 2011).

c. *Menghormati Para Leluhur*

Ketika para leluhur sudah meninggalkan dunia itu bukan berarti bahwa mereka semua sudah tidak ada lagi di dunia hanya saja berbeda dimensi, para leluhur masih ada dan menjaga bumi yang kita tempati meskipun manusia tidak dapat melihatnya dan hal itu terbukti adanya di dalam kitab suci (Rahman, 2021). Manusia tidak boleh merasa sombong bahwa hanya manusialah yang hidup di dunia tetapi para roh juga masih tinggal di dunia, upacara seba merupakan suatu penghormatan kepada para leluhur dan menganggap bahwa para roh itu ada dan masih diakui dan tetap eksis di dunia (Rahman, 2016).

d. *Melestarikan Tradisi*

Masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy selalu menjalankan tradisi upacara seba sebagai bentuk dalam pelestarian kebudayaan yang telah menjadi sebuah tradisi di wilayahnya dan harus selalu terlaksanakan karena memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat setempat (Rosyad et al., 2021). Di zaman modern ini sulit untuk mempertahankan sebuah tradisi yang menjadi identitas masyarakat, tetapi bagi masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy hal itu menjadi hal yang wajib karena memiliki kesakralan atau kesucian, kini masih terlaksana tanpa terlewat disetiap generasinya sudah berabad-abad terlaksana sebagai bentuk pelestarian tradisi para leluhurnya.

e. *Patuh Terhadap Aturan*

Kebiasaan yang sudah lama terjalani hingga bertahun-tahun membuat masyarakat taat dan patuh terhadap aturan yang sudah berlaku sejak nenek moyangnya ada, hal itu terkonstruksi di dalam pikiran dan hati masyarakat yang menjalankan upacara Seba dan merasa bahwa upacara seba merupakan ritual yang sakral yang harus dijalankan karena memiliki aturan tersendiri (Rahman, 2010). Masyarakat menjadi lebih patuh terhadap apa yang harus dijalankan dan dihindari bahkan melatih kesabaran pada saat sebelum prosesi upacara seba ataupun sesudahnya, bahkan masyarakat tidak pernah lupa akan adanya aturan yang berlaku di Situs kabuyutan Ciburuy seperti larangan kunjungan dihari Selasa dan Jumat, tidak boleh mencicipi makanan (sesaji) sebelum pembaktian, tidak boleh datang ke wilayah hutan kecuali kuncen dihari yang telah ditentukan, membersihkan dan penyucian benda-benda pusaka pada saat upacara seba saja, wanita yang sedang haid tidak boleh memasuki wilayah Situs Kabuyutan Ciburuy, setiap harinya melakukan sungkeman kepada orangtua. Aturan-aturan yang berlaku selalu dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan juga para tamu yang berkunjung ke Situs Kabuyutan Ciburuy.

f. *Melatih Rasa Tanggung Jawab*

Seperti apa yang telah dipaparkan pada bagian prosesi upacara seba, sebelum upacara seba terlaksana ada beberapa tahapan proses salah satunya yaitu mengadakan persiapan upacara seba dimana antara laki-laki dan perempuan memiliki peranan penting di dalam proses upacara seba dan mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri sesuai dengan tugasnya, hal tersebut menjadi melatih setiap masyarakat agar selalu bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya karena ketika tugasnya salah atau lalai dalam pekerjaannya akan ada resiko besar karena upacara seba bukan sekedar upacara biasa (Suparmini et al., 2013).

g. *Menciptakan Gotong Royong*

Adanya upacara seba membuat masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam rangkaian acara upacara seba sehingga semua masyarakat ikut terjun langsung dan bergotong royong saling membantu untuk kelancaran pelaksanaan upacara seba agar semua berjalan sesuai rencana dengan adanya pembentukan panitia (Darusman, 2016). Gotong royong antar warga terlihat ketika para wanita dan laki-laki memiliki tugasnya masing-masing dan saling meringankan pekerjaan secara bersamaan, satu sama lain saling membantu dan menolong dalam hal materi ataupun non materi untuk kelancaran upacara seba. Gotong royong terjadi bagi seluruh masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy, tidak hanya yang mengikuti tradisi upacara seba saja tetapi warga yang tidak mengikuti juga tetap saling bergotong royong satu sama lain dan saling membantu satu sama lainnya (Iskandar, 2004).

h. *Menciptakan Kerukunan*

Upacara seba membuat masyarakat menjadi lebih rukun karena masyarakat merasa memiliki kesamaan identitas dan kepemilikan karena satu turunan dengan para luluhur, sehingga membuat masyarakat menjadi semakin rukun satu sama lain dan menghilangkan ego masing-masing (Jati, 2013).

i. *Menghormati Orang lain*

Tidak semua masyarakat sekitar mempercayai, meyakini, dan menjalankan upacara seba karena terlihat ada dua organisasi keagamaan yang berdampingan di dekat Situs Kabuyutan Ciburuy. Jika kelompok itu merayakan upacara seba silahkan saja tidak menjadi masalah karena sudah menjadi tradisi sejak zaman dahulu jadi tidak bisa dihalangi. Untuk kebaikan silahkan saja tergantung pribadi karena mempunyai caranya masing-masing (Nuruddin, 2018).

Upacara Seba masih eksis hingga sekarang karena memiliki manfaat di dalam masyarakat sehingga tradisi tersebut masih terus berjalan selama berabad-abad lamanya, jika upacara seba tidak memiliki fungsi maka akan ditinggalkan oleh masyarakat (Sumpena, 2012). Ciri dari pada suatu hal masih dijalani berarti masih memiliki fungsi sehingga masyarakat masih membutuhkannya, apapun fungsinya pasti masyarakat akan memelihara untuk keberlangsungan hidup. Masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy khususnya yang mengikuti prosesi upacara seba merasakan manfaat yang baik dari pelaksanaan upacara seba sehingga spiritualitasnya jauh lebih meningkat hal itu disebabkan karena adanya nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakat yang menjalani upacara seba dan lebih berseerah diri kepada Tuhan, lebih sering berintrospeksi diri terutama dalam hal perilaku dan ucapan, semakin rajin beribadah (Sukmayadi, 2017).

KESIMPULAN

Upacara seba merupakan sebuah tradisi sejak jaman dahulu yang dipelopori oleh Eyang K.H Mustofa atau Prabu Kiyang Santang yang merupakan anak dari tokoh kerajaan sunda dahulu dan Situs Kabuyutan Ciburuy merupakan pusat tempat para tokoh-tokoh hebat zaman dahulu berkumpul. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara seba ini menjadikan pedoman bagi masyarakat adat untuk menyeimbangkan kehidupan antara duniawi dan spritualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D. (2021). *Nilai-Nilai dalam Tradisi Nguras Telaga di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Aini, Ainun, N. (2020). *Nilai Moral Dalam Tradisi Buwuh Di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro*. Politik Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
- Amalia, T. (2016). *Silaturahmi dalam upacara seba baduy*. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Direktorat Jenderal
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bashirasyiid, M. A., & Rahmadi, S. S. M. (2021). *Film Dokumenter Upacara Seba di Kabuyutan Ciburuy (Kab. Garut) Melalui Departemen Director of Photography*. Fotografi & Film.
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30–64.
- Darmawan, Y., & Kusnendar, A. N. (2022). Simbol Komunikasi Perayaan Panen Ladang Huma Seba. *Dialog*, 7(1), 99–122.
- Darusman, Y. (2016). Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan (studi kasus di kampung naga, kabupaten tasikmalaya dan di kampung kuta, kabupaten ciamis). *Jurnal Nasional*, 1(1), 1–15.
- Indriani, R. S. (2019). Tuhuh Ciburuy: Sebuah Kajian Étnografi. *LOKABASA*, 10(1), 88–99.

- Iskandar, J. (2004). Mengkaji Kearifan Ekologi Komunitas Baduy dalam Menghadapi Kekeringan. *Sosiohumaniora*, 6(2), 108.
- Isnendes, R. (2016a). Seba Baduy Ceremony: A Political Journey of Sunda Wiwitan Traditional Community. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(2).
- Isnendes, R. (2016b). Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18(2), 47–58.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393–416.
- Komarudin, O. (2021). *Keberagamaan masyarakat Baduy muslim setelah konversi agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Lexy J, M. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mushowwir, A. (2013). *Komunikasi Ritual Adat Sebam Masyarakat Baduy Luar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nuruddin, S. (2018). Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan. *Mimikri*, 4(1), 50–67.
- Octavitri, Y. (2013). Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy. *Suluk Indo*, 2(2), 228–243.
- Padilah, R. (2015). *Ajen Falsafah Dina Upacara Seba Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMA Kelas XII*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34 (1), 1–13.
- Rahman, M. T. (2016). *Mengantisipasi dampak konflik sektarian di timur tengah*.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Lekkas.
- Rusnandar, N. (2013). Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(1), 82–98.
- Salim, A. (2020). *Interaksi simbolik masyarakat baduy dalam upaya mempertahankan nilai kebudayaan tradisional melalui kepercayaan sunda wiwitan dan ritual upacara seba*. Universitas Pelita Harapan.
- Setiati, A. (2020). *Makna tradisi upacara Seba dan implikasi terhadap spiritualitas masyarakat di situs kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sukmayadi, T. (2017). Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kutai Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics*, 13(1).
- Sumpena, D. (2012). Islam dan budaya lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 101–120.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Supriatna, E. (2012). Upacara Seba Pada Masyarakat Baduy. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(3), 481–496.

- Wahid, M. (2011). Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 13(2), 150–168.
- Widyaningrum, L., & Tantoro, S. (2017). *Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Riau University.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).